

BELAJAR EFEKTIF DI MASA PANDEMIC COVID 19 DENGAN BLENDED LEARNING METHOD DI SEKOLAH DASAR

Ina Magdalena¹, Hilda Firliyansyah², Rachmah Nurfitria³
Universitas Muhammadiyah Tangerang
inapgsd@gmail.com, rachmah.nurfitria@umt.ac.id

Abstract

Education has an important role in improving human quality. One of the factors for the success of education is the teacher, which can help students develop better. So to produce quality students, teachers need to have extensive experience and knowledge, and be able to use appropriate methods. So that learning runs effectively. Learning is a change in a person's behavior that is permanent, as a result of experience and practice, not due to a process of growth or maturity. Learning aims to identify the changes that occur in individuals, if you follow Bloom's theory, the learning objectives must touch the cognitive, affective and psychomotor domains. Blended learning is a learning method that uses two approaches, namely online and face-to-face systems via video conferencing. So that even though the teacher and students are separated, they can still interact with each other. As the current pandemic covid 19 case has spread, the use of this method is considered suitable for students in Indonesia. Due to the policy of guarding distance, students can still study at home and are able to absorb material from the teacher well. The method of analysis used is literature study, which is looking for reference sources from writers or other researchers related to learning and blended learning. Through the method used, it is hoped that there will be changes in students according to the stage of development, and education in Indonesia will run well and smoothly.

Keywords: *Learning, Blended Learning Method, Pandemic COVID 19*

Abstrak : Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas manusia. Salah satu faktor keberhasilan pendidikan adalah guru, dimana dapat membantu siswa berkembang lebih baik. Maka untuk menghasilkan siswa berkualitas, guru perlu memiliki pengalaman dan pengetahuan luas, serta mampu menggunakan metode tepat. Sehingga pembelajaran berjalan efektif. Belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang yang bersifat tetap, sebagai hasil dari pengalaman dan latihan, bukan karena proses pertumbuhan maupun kematangan. Belajar bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi pada individu, jika mengikuti teori Bloom, maka tujuan belajar harus menyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Blended learning merupakan metode pembelajaran yang menggunakan dua pendekatan, yakni system daring dan tatap muka melalui video conference. Sehingga meskipun guru dan siswa terpisah jarak, keduanya tetap bisa saling berinteraksi. Seiring merebaknya kasus pandemic COVID 19 saat ini, penggunaan metode ini dinilai cocok untuk siswa di Indonesia. Karena kebijakan jaga jarak, siswa tetap bisa belajar di rumah dan mampu menyerap materi dari guru dengan baik. Metode analisis yang dilakukan adalah studi pustaka, yaitu mencari sumber referensi dari penulis atau peneliti lain terkait tentang belajar dan blended learning. Melalui metode yang dilakukan, diharapkan terjadi perubahan dalam diri siswa sesuai tahap perkembangannya, serta pendidikan di Indonesia berjalan baik dan lancar.

Kata Kunci: Belajar, Metode Blended Learning, Pandemic COVID 19

PENDAHULUAN

Guru, sebagai salah satu unsur pendidik harus memiliki kemampuan memahami bagaimana peserta didik belajar dan kemampuan mengorganisasikan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan dan bentuk watak peserta didik. Untuk dapat memahami proses belajar yang terjadi pada diri siswa, guru perlu menguasai hakekat dan konsep dasar belajar. Dengan menguasai hakekat dan konsep dasar belajar, guru mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran, karena fungsi utama pembelajaran adalah memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya belajar dalam diri peserta didik. Sehubungan dengan itu sebagai calon pendidik yang baik hendaknya memahami dan menerapkan konsep dasar belajar dan pembelajaran serta tujuan dari belajar dan pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar dalam kondisi pembelajaran yang efektif. Kondisi pandemic COVID 19 yang melanda Indonesia, tentu mengubah wajah pendidikan saat ini. Hampir semua orangtua harus mendampingi anaknya di rumah dalam belajar. Pembelajaran online menjadi langkah kebijakan yang diambil pemerintah, agar tidak membahayakan kesehatan siswa dan guru akibat COVID 19. Sehingga orangtua harus menyiapkan sarana dan prasarana untuk anak agar nyaman belajar di rumah. Penggunaan metode pembelajaran juga harus disiapkan guru, agar dapat maksimal memberikan materi, dan proses pembelajaran tetap dapat berlangsung dengan baik. Metode blended learning merupakan metode yang menggabungkan dua model pembelajaran yang terpisah, yakni sistem daring sekaligus tatap muka melalui video conference. Sehingga jarak yang terpisah, tetap memungkinkan siswa dan guru berinteraksi satu sama lain. Siswa pun tetap dapat belajar dengan baik. Memanfaatkan teknologi internet siswa pun mampu lebih cakap menggunakannya. Blended learning merupakan salah satu solusi pembelajaran saat ini, yang berfungsi mencegah terjadinya kerumunan sehingga siswa dapat belajar secara efektif. Blended learning menggunakan internet dan setiap seminggu sekali ada pertemuan tatap muka secara langsung. Tatap muka ini berguna untuk menjelaskan materi yang sulit bila dijelaskan secara online, dan juga memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami. Diharapkan dengan metode ini, proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan baik, serta tujuan pembelajaran tetap tercapai.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi. Metode observasi atau pengamatan merupakan metode dengan melihat atau mendengar dari peristiwa yang kita amati, kemudian mencatat atau merekam dari yang telah kita amati tersebut. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan dengan guru kelas 3 SDN Karawaci 13 Kota Tangerang. Dalam penelitian ini, pengumpulan data diperoleh pula dari berita, artikel, dan jurnal terkait “Metode Blended Learning” dan “Pembelajaran Era Pandemic COVID 19”.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil wawancara yang dilakukan, konsep dasar belajar yang diterapkan guru di kelas mampu mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung, guru mengawalinya dengan membuat siswa menyenangi mata pelajaran tersebut, melalui cara diskusi yang interaktif, membuat suasana menjadi nyaman, serta memberikan materi yang menarik bagi siswa melalui penggunaan alat peraga. Untuk menciptakan proses belajar mengajar yang aktif, kritis, kreatif, dan inovatif, guru meminta siswa membuat kelompok diskusi, kemudian setiap kelompok menyampaikan ide masing-masing di depan kelas. Hal tersebut mampu melatih kepercayaan diri siswa, keberanian siswa untuk tampil serta menyampaikan ide dan gagasan mereka. Agar proses pembelajaran berjalan optimal dan siswa tertarik, guru menggunakan metode-metode yang sesuai dengan keberadaan kelas, seperti alat peraga dan cara penyampaian guru yang sesuai, sehingga siswa dapat memahami materi dengan nyaman. Bila ditinjau secara lebih teliti sebenarnya keunggulan suatu metode terletak pada beberapa faktor yang berpengaruh, antara lain tujuan karakteristik siswa, situasi, kondisi, kemampuan dan pribadi guru, serta sarana dan prasarana yang digunakan (Zein, 2016). Salah satu metode yang digunakan guru adalah blended learning. Di masa pandemic COVID 19 seperti saat ini, dimana siswa tidak memungkinkan pergi ke sekolah, menjadikan metode belajar blended learning cocok untuk siswa. Blended learning merupakan metode yang menggabungkan dua model pembelajaran terpisah, yakni tradisional dan berbasis teknologi. Dalam artian, metode ini menggunakan sistem daring sekaligus tatap muka melalui video conference. Jadi, meskipun guru dan siswa melakukan pembelajaran jarak jauh, keduanya masih bisa berinteraksi satu sama lain.

Karena blended learning menekankan kepada penggabungan metode konvensional (face-to-face) dengan metode online, maka kesiapan keduanya adalah kunci utama keberhasilan dan kelancaran jalannya pembelajaran daring. Dengan metode ini, siswa dapat melakukan tanya jawab dengan guru, dan memanfaatkan berbagai media seperti tele conference, telephone, dan whatsapp secara online. Tujuan utama metode ini adalah untuk meningkatkan pembelajaran, dengan memberi kesempatan siswa belajar secara mandiri. Belajar mandiri yang dimaksud adalah siswa diberi kesempatan untuk menciptakan atau memilih cara belajarnya sendiri, hal ini berdasarkan pada prinsip perbedaan individu yang sangat heterogen. Hal ini memberi manfaat, karena tidak hanya belajar, tetapi juga memberikan waktu banyak kepada siswa untuk bermain, terlebih lagi bagi anak yang berada di sekolah dasar (Panambaian, 2020). Pembelajaran era new normal sangat memerlukan strategi efektif untuk diterapkan. Metode ini merupakan strategi yang optimal dalam proses pembelajaran di era new normal ini, karena mampu mengubah pembelajaran yang kurang efektif, menjadi lebih baik, serta siswa jadi lebih cakap dalam mengenal dan menggunakan teknologi.

PEMBAHASAN

Belajar

Belajar sebagai proses manusiawi memiliki kedudukan dan peran penting, baik dalam kehidupan masyarakat tradisional maupun modern. Pentingnya proses belajar dapat dipahami dari traditional wisdom, filsafat, temuan penelitian dan teori tentang belajar. Banyak aktifitas-aktifitas yang disepakati banyak orang yang termasuk kegiatan belajar, seperti menghafal, mengumpulkan fakta, mengikuti pelatihan dan sebagainya. Menurut Kleden, belajar dapat diklasifikasikan menjadi 4 kategori, yakni belajar tentang berfikir, belajar melakukan sesuatu, belajar menjadi dan belajar hidup bersama.

Tabel 1. Belajar menurut Kleden ¹

Belajar tentang berfikir (<i>Learning how to think</i>)	Yaitu belajar untuk mengetahui sesuatu. Misalnya belajar tentang bersepeda, maka cukup membaca buku-buku, melihat film dan video tentang cara-cara bersepeda.
Belajar melakukan sesuatu (<i>Learning to do</i>)	Yaitu belajar bagaimana melakukan sesuatu. Jika seseorang belajar bersepeda, maka ia akan langsung menaiki sepeda dan mempraktikkan, yang tidak mustahil ia akan nabrak kiri dan kanan.
Belajar menjadi (<i>Learning to be</i>)	Yaitu belajar memanusiakan manusia. Belajar inilah yang disebut sebagai proses pembelajaran yang sejati.
Belajar hidup bersama (<i>learning to life together</i>)	Yaitu bersosialisasi dengan teman sebaya dan melakukan aktifitas belajar bersama.

Menurut Bell-Gredler (1986:1) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies*, *skills*, dan *attitudes*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan yang disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Maka, dapat dikatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau watak seseorang yang bersifat tetap sebagai hasil dari pengalaman dan latihan bukan karena proses pertumbuhan maupun kematangan. Jadi seseorang bisa dikatakan telah belajar apabila memenuhi tiga hal, yaitu:

¹ Andreas Harefa, Menjadi Manusia Pembelajar, Jakarta: Kompas, 2000,. 24-25

1. Terjadinya perubahan tingkah laku ataupun kepribadiannya.
2. Perubahan tersebut bersifat tetap bukan sementara (bukan karena kematangan dan kelelahan).
3. Disebabkan oleh pengalaman dan latihan.

Tujuan Belajar

Secara umum, belajar dilakukan individu untuk mencapai sesuatu yang mempunyai arti baginya. Tujuan ini dapat diidentifikasi dengan terjadinya perubahan pada individu dan dapat digolongkan ke dalam tiga golongan.

Tabel 2. Tujuan Belajar

<i>Knowledge</i>	<i>Skill</i>	<i>Attitude</i>
Sifat perubahannya adalah kognitif. Perubahan yang diharapkan adalah dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya.	Sifat perubahannya adalah psikomotorik. Perubahan yang diharapkan adalah dari tidak bisa membuat, melakukan, membentuk dan sebagainya berubah bisa membuat, melakukan, membentuk sesuatu, dan sebagainya.	Sifat perubahannya adalah afektif. Perubahan yang diharapkan adalah dari sikap negatif menjadi sikap positif, dari sikap salah menjadi sikap baik dan sebagainya.

Maka tujuan belajar bisa dikatakan mengikuti teori Benyamin S. Bloom yang harus menyentuh tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Prinsip – prinsip Belajar

Setiap teori bertolak dari asumsi atau anggapan dasar tertentu tentang belajar. Oleh karena itu tidaklah heran apabila terdapat perbedaan pandangan tentang belajar. Meskipun demikian, ada beberapa pandangan umum yang relatif sama di antara konsep-konsep tersebut. Beberapa kesamaan ini dipandang sebagai prinsip belajar.

Tabel 3. Prinsip-Prinsip Belajar ²

Prinsip Kesiapan (<i>Readiness</i>)	Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subyek dapat belajar.
Prinsip Motivasi (<i>Motivation</i>)	Menurut Morgan (1986), motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu. Ada tidaknya motivasi individu dapat diamati dari tingkah lakunya. Apabila peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi, maka ia akan: 1) bersungguh-sungguh menunjukkan minat dan perhatiannya yang besar, 2) berusaha keras dan menyediakan waktu yang cukup untuk kegiatan belajar, dan 3) terus bekerja sampai tugas-tugasnya terselesaikan. Berdasarkan sumbernya, motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik (yang datang dari dalam diri peserta didik) dan motivasi ekstrinsik (yang datang dari lingkungan/luar dirinya). ³
Prinsip Perhatian	Perhatian merupakan strategi kognitif yang mencakup empat keterampilan, yaitu: 1) berorientasi pada suatu masalah, 2) meninjau sepiantas isi masalah, 3) memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan, dan 4) mengabaikan stimulus yang tidak relevan. Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya. Perhatian dapat membuat peserta didik untuk: a) mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan, b) melihat masalah-masalah yang akan diberikan, 3) memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan, dan 4) mengabaikan hal-hal lain yang tidak relevan. Untuk mempengaruhi perhatian peserta didik, Chield mengajukan beberapa prinsip, yaitu: 1) harus memperhatikan faktor-faktor internal yang mempengaruhi belajar, meliputi minat, kelelahan, karakteristik peserta didik, dan motivasi; 2) memperhatikan faktor-faktor eksternal, meliputi intensitas stimulus, kemenarikan stimulus yang baru, keragamannya dan sebagainya.

² Muhaimin, (dkk.), Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 137-144.

³ Ibid., 138.

Prinsip Persepsi	Persepsi adalah sesuatu yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya.
Prinsip Retensi	Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah individu mempelajari sesuatu. Dengan retensi, membuat apa yang dipelajari individu tertinggal lebih lama dalam struktur kognitifnya dan dapat diingat kembali apabila diperlukan.
Prinsip Transfer	Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian, transfer berarti pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari.

Proses dan Tahapan Belajar

Proses berasal dari bahasa Latin *processus* yang berarti berjalan kedepan. Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu tujuan. Reber mengatakan dalam psikologi belajar, proses berarti cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu. Jadi, proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan proses perubahan perilaku kognitif, efektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi kearah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya.

Menurut Arno F. Wittig (1981) dalam bukunya *Psychology of Learning*, setiap proses belajar selalu berlangsung dalam tiga tahapan yaitu:

1. Tahap penerimaan informasi
2. Tahap penyimpanan informasi
3. Tahap memanggil kembali informasi



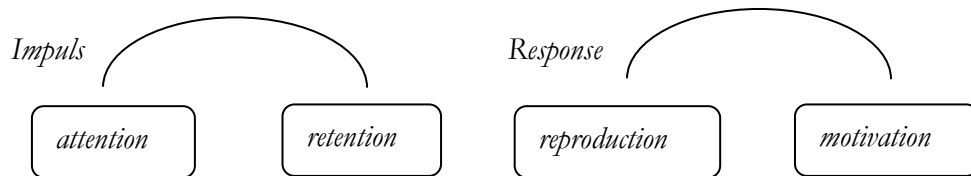
Gambar 1. Tahapan Proses Belajar

Tabel 4 Tahapan Proses Belajar

Response	Storage	Recall
Pada tingkatan pertama seorang siswa mulai menerima informasi sebagai stimulus dan melakukan respons terhadapnya, sehingga menimbulkan pemahaman dan perilaku baru. Pada tahap ini terjadi pula asimilasi antara pemahaman dengan perilaku baru dalam keseluruhan perilakunya. Proses penerimaan dalam belajar merupakan tahap yang paling mendasar. Kegagalan dalam tahap ini akan mengakibatkan kegagalan pada tahap-tahap berikutnya.	Pada tingkatan penyimpanan, seorang siswa secara otomatis akan mengalami proses penyimpanan pemahaman dan perilaku baru yang mereka peroleh ketika dalam tahap penerimaan informasi. Peristiwa ini sudah tentu melibatkan fungsi short term dan long term memori.	Pada tingkatan terakhir, peserta didik akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya seperti ketika menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah. Tahap ini pada dasarnya adalah upaya atau peristiwa mental dalam mengungkapkan dan memproduksi kembali informasi yang tersimpan dalam memori sebagai respons yang sedang dihadapi.

Menurut Albert Bandura (1977), seorang behaviouris moderat penemu teori *social learning*, bahwa setiap proses belajar (terutama belajar sosial dalam menggunakan model terjadi dalam tahapan peristiwa berikut:

1. *Attentional Phase*
2. *Retention Phase*
3. *Reproduction Phase*
4. *Motivation Phase*



Gambar 2. Tahapan Proses Belajar

Tahap-tahap di atas berawal dari adanya peristiwa stimulus atau sajian perilaku model dan berakhir dengan penampilan atau kinerja (performance) tertentu sebagai hasil belajar seorang siswa. Dalam bukunya, *Social Learning Theory*, Albert Bandura sebagaimana yang dikutip oleh Pressly dan McCormic (1995:217-218) menguraikan tahapan-tahapan tersebut seperti tahapan-tahapan di bawah ini:

Tabel 5. Tahapan Proses Belajar

Tahap Perhatian	Tahap Penyimpanan	Tahap Reproduksi	Tahap Motivasi
Pada tahap pertama ini para siswa pada umumnya memusatkan perhatian pada objek materi atau perilaku model yang lebih menarik terutama karena keunikannya dibanding dengan materi atau dengan perilaku lain yang sebelumnya telah mereka ketahui. Untuk menarik perhatian para peserta didik, guru dapat mengekspresikan suara dengan intonasi khusus ketika	Dalam tahap ini informasi berupa materi dan contoh perilaku model itu ditangkap, diproses dan disimpan dalam memori. Para peserta didik lazimnya akan lebih baik dalam menangkap dan menyimpan segala informasi yang disampaikan atau perilaku yang dicontohkan apabila disertai penyebutan atau penulisan nama, istilah dan label yang jelas serta contoh	Segala bayangan atau kode-kode simbolis yang berisi informasi pengetahuan dan perilaku yang telah tersimpan dalam memori peserta didik itu diproduksi kembali. Untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan para peserta didik, guru dapat menyuruh mereka membuat atau melakukan lagi apa yang telah mereka serap.	Tahap terakhir dalam proses terjadinya belajar atau pembelajaran adalah tahap penerimaan dorongan yang dapat berfungsi sebagai reinforcement. Pada tahap ini, guru dianjurkan untuk memberi pujian, hadiah, atau nilai tertentu kepada peserta didik yang kinerjanya memuaskan. Sementara mereka yang belum menunjukkan kinerja yang memuaskan perlu diyakinkan akan arti

menyajikan pokok materi bergaya dengan mimik tersendiri ketika menyajikan contoh perilaku tertentu.	perbuatan yang akurat.		penting penguasaan materi atau perilaku yang disajikan guru bagi kehidupan mereka.
---	------------------------	--	--

Belajar Efektif

Belajar yang efektif adalah proses belajar mengajar yang berhasil guna, dan proses pembelajaran itu mampu memberikan pemahaman, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu / kualitas yang lebih baik serta dapat memberikan perubahan perilaku dan dapat diaplikasikan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga hasil dari pembelajaran itu akan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Dan untuk mencapai belajar yang efektif tentu saja dalam proses belajarnya harus dilakukan dengan baik dan benar. Belajar yang efektif bisa dilakukan dengan membentuk kelompok belajar, mencatat intisari pelajaran, membuat perencanaan yang baik dalam belajar, disiplin, aktif bertanya, dan tekun serta serius dalam belajar.

Blended Learning

Blended learning adalah sebuah model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (face-to-face) dengan e-learning. Blended learning merupakan konsep baru dalam pembelajaran dimana penyampaian materi dapat dilakukan di kelas dan online (Offline & Learning, 2003). Penggabungan yang dilakukan secara baik antara pengajaran tatap muka dimana pengajar dan pembelajar bertemu langsung dan melalui media online yang bisa diakses kapanpun. Penggabungan pembelajaran tatap muka (face-to-face) dengan e-learning tersebut disebabkan karena terbatasnya waktu dan mudah membuat siswa merasa cepat bosan dalam proses pembelajaran serta tuntutan perkembangan teknologi yang semakin luas. Blended learning saat ini tengah ramai dibicarakan karena proses pembelajaran di kelas yang membosankan dan perkembangan teknologi yang semakin luas pula sehingga banyak praktisi yang mengembangkan dan memberikan pendapat mereka tentang pengertian blended learning, Seperti Semler (Offline & Learning, 2003) berpendapat bahwa pengertian blended learning adalah menggabungkan keunggulan e-learning, keunggulan face-to-face, dan praktiknya. Moebs dan Weibelzahl mendefinisikan

blended learning sebagai gabungan online dan face-to-face pada kegiatan pembelajaran. Berdasarkan penjelasan dari Semler, Moebs dan Weibelzahl, dan Graham maka pengertian dari blended learning adalah penggabungan pembelajaran e-learning dengan pembelajaran tatap muka (face-to-face) yang menggunakan media pembelajaran serta teori-teori pembelajaran dalam proses pembelajaran. Kelebihan Blended Learning Blended learning dikembangkan karena kelemahan-kelemahan yang muncul pada pembelajaran tatap muka (face-to-face) dan e-learning. Selain dikembangkan karena munculnya kelemahan dari kedua pembelajaran tersebut, blended learning dikembangkan karena kelebihan dari pembelajaran tatap muka (face-to-face) dan e-learning. Adapun kelebihan dari blended learning yaitu:

- a. Peserta didik leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi materi yang tersedia secara online
- b. Peserta didik dapat berkomunikasi/berdiskusi dengan pengajar atau peserta didik lain yang tidak harus dilakukan saat di kelas (tatap muka)
- c. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik di luar jam tatap muka dapat dikelola dan dikontrol dengan baik oleh pengajar
- d. Pengajar dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet
- e. Pengajar dapat meminta peserta didik membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran
- f. Pengajar dapat menyelenggarakan kuis, memberikan balikan, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif.
- g. Peserta didik dapat saling berbagi file dengan peserta didik lainnya.

Terdapat beberapa unsur yang digunakan dalam pelaksanaan blended learning, yaitu tatap muka, belajar mandiri, aplikasi kelas online, kerjasama, dan evaluasi (Era & Industri, 2020). Maka, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari blended learning yakni, kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di kelas maupun diluar kelas dengan memanfaatkan teknologi, untuk menambah materi pelajaran dan soal-soal yang diberikan di kelas, maupun melalui online yang dikelola dan dikontrol sedemikian rupa oleh guru, supaya kegiatan pembelajaran dapat berlangsung, serta komunikasi antar siswa dan guru dapat terjalin baik ketika berada di kelas maupun di luar kelas (online). Menurut Thorne, blended learning adalah kesempatan untuk mengintegrasikan inovasi dan teknologi yang ditawarkan oleh

pembelajaran daring dengan interaksi dan partisipasi pembelajaran konvensional. Dengan membentuk sebuah grup diskusi yang memanfaatkan perkembangan teknologi, karena pembelajaran tanpa ada komunikasi tidak akan memberikan hasil sesuai dengan harapan baik dari guru maupun siswa (Akto Gunawan, 2017). Dewey dan Moore berpendapat bahwa komunikasi merupakan peranan penting dalam proses pembelajaran dan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Karawaci 13 Kota Tangerang, diketahui bahwa konsep dasar belajar yang diterapkan guru di kelas mampu membantu siswa untuk mengembangkan diri. Kemampuan yang berkembang yakni 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Konsep dasar belajar dan tujuannya yang dipahami dan diterapkan guru di kelas, mampu membuat pembelajaran siswa menjadi terarah, efektif serta suasana kelas menjadi hidup. Selain itu guru juga menerapkan metode blended learning dimana cocok dengan situasi pandemic saat ini. Karena kebijakan jaga jarak dari pemerintah mengharuskan siswa untuk belajar di rumah. Siswa dapat belajar secara online dan mandiri, bebas mencari sumber bahan dan informasi untuk menyelesaikan tugas kelas, mandiri menggunakan gadget sebagai media dan sumber belajar sesuai kecenderungan anak-anak milenial yang lebih senang belajar dengan gadget, dan siswa bisa bebas menentukan jadwal sendiri kapan mengakses kelas onlinenya serta dimana dia akan mengaksesnya (Suhartono, 2017). Kesehatan siswa pun dapat lebih dijaga dengan baik. Menurut Thorne, blended learning adalah kesempatan untuk mengintegrasikan inovasi dan teknologi yang ditawarkan oleh pembelajaran daring, dengan interaksi dan partisipasi pembelajaran konvensional (Wicaksono & Rachmadyanti, 2016). Pada akhirnya model pembelajaran inovatif dengan blended learning menjadi alternatif yang bisa dilaksanakan guru dalam pembelajaran dan bisa memungkinkan siswa dapat tetap belajar di situasi pandemic COVID 19 seperti saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1998). Psikologi Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Z. (2013). Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung: Yrama Widya.
- Akto Gunawan. (2017). Pengembangan Model Belajar Blended Learning Pada Mata Pelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1, 14.
- Era, D. I., & Industri, R. (2020). *BLENDED LEARNING : SOLUSI PEMBELAJARAN NEW NORMAL UNTUK PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*. 1.
- Muhaimin, (dkk.), Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 137-144.
- Offline, E., & Learning, M. (2003). Blended. *Economist*, 366(8308), 61.
- Panambaian, T. (2020). Penerapan Program Pengajaran Dengan Model Blended Learning Pada Sekolah. 22(1), 52–68.
- Suhartono. (2017). Menggagas Penerapan Pendekatan Blended Learning Di Sekolah Dasar Suhartono BLENDED LEARNING APPROACH INITIATING APPLICATION Instructional media such as books , globes , and other students are learning in Menggagas Penerapan Pendekatan Blended Learning Di. *Jurnal Kreatif*, 177–188.
- Wicaksono, V. D., & Rachmadyanti, P. (2016). Pembelajaran Blended Learning melalui Google Classroom di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Timur*, 513–521. <http://hdl.handle.net/11617/9144>
- Zein, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran. *Journal UIN- Alauddin*, V(2), 274–285. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/3480>